



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Makna Upacara Adat Reba (*Syukuran Atas Hasil Panen*) Bagi Masyarakat Bajawa Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur

Vercelli Elisabeth Fono^a, Omiano Sabu^b, Jeff W. Mesah^c

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT^{abc}

Verlinfo08@gmail.com^a, sabu.omiano90@gmail.com^b, jeff.wilfred23@gmail.com^c

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 28 Oktober 2024

Direvisi: 08 Agustus 2025

Disetujui: 27 Desember 2025

Keywords:

Kebudayaan, Upacara Adat,
Nilai Dan Makna.

Abstrak

Penelitian ini menunjukkan bahwa, *Reba* adalah upacara syukur kepada leluhur nenek moyang yang dilaksanakan pada masyarakat bajawa khususnya kampung Bobou mempunyai tradisi atau kebiasaan yang perlu dipertahankan sebagai suatu warisan dari nenek moyang yang harus dipatuhi, sebab jika tidak melaksanakan upacara reba maka semua hasil panen akan gagal dan masyarakat akan mendapatkan berbagai macam penyakit. Dalam pelaksanaan upacara *Reba* di masyarakat bajawa terlebih khusus kampung bobou. Nilai dan makna yang terkandung dalam upacara adat *reba* di masyarakat Bajawa terlebih khusus kampung Bobou yaitu a). Makna historis (sejarah). b) Makna Persaudaraan. a). Nilai sosial, b). Nilai budaya, c). Nilai ketabahan dan harapan, d). nilai magis, e). Nilai perdamaian, f). Nilai moral.

Abstract

"The Meaning of the Reba Traditional Ceremony (Thanksgiving for the Harvest) for the Bajawa Community, Ngada Regency, East Nusa Tenggara Province." The results of this research show that, (1) Reba is a ceremony of thanksgiving to ancestors which is carried out in the Bajawa community, especially Bobou village. Crops will fail and people will get various kinds of diseases. In carrying out the Reba ceremony in the Bajawa community, especially Bobou village. The values and meanings contained in the traditional reba ceremony in the Bajawa community, especially in Bobou village, namely a). Historical meaning (history). b) The meaning of brotherhood. A). Social value, b). Cultural values, c). The value of fortitude and hope, d). magical value, e). Peace value, f). Moral values.

✉ Alamat korespondensi:
Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang
E-mail: fkp.j3p@gmail.com

PENDAHULUAN

Ngada merupakan daerah dengan budayanya sendiri dan salah satu dari budaya atau tradisi yang dipraktikkan masyarakat setempat hingga saat ini adalah upacara reba. Sebuah tradisi atau budaya yang sangat sering dilakukan oleh masyarakat Bajawa. Masyarakat biasa dengan mata pencaharian yang banyak seperti kopi, vanila, jagung, kemiri, padi dan masih banyak tanaman lain yang menghasilkan tanaman yang dapat di panen oleh penduduk setempat.

Reba adalah upacara adat untuk menunjukkan rasa hormat atau rasa syukur dan terima kasih kepada manusia di hadapan Tuhan dan leluhur atau arwah leluhur yang

memberikan hasil panen kepada mereka. Upacara ini juga digunakan untuk mengevaluasi segala sesuatu tentang kehidupan masyarakat Ngada di tahun sebelumnya (*Minu, Uge.2016*).

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna dalam upacara adat Reba (syukuran atas hasil panen) oleh masyarakat Bajawa di Kabupaten Ngada. Kemudian dijabarkan dalam beberapa sub pokok masalah yaitu; Bagaimana proses pelaksanaan upacara *Reba* di Bajawa Kabupaten Ngada? Dan Bagaimana nilai dan makna yang terkandung dalam upacara adat *Reba* bagi Masyarakat di Bajawa?

KAJIAN PUSTAKA

1. Kebudayaan

E.B. Tylor (*Soekanto, 2014: 40*) memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut terjemahannya: “Kebudayaan adalah komplek yang mencakup 5 pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-adatistiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggauta masyarakat”.

2. Upacara Adat

Dalam suatu daerah upacara adat dianggap suatu manifestasi ritual adat yang begitu penting yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Upacara adat adalah segala aktifitas penduduk lokal yang dimana sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan sebagai bentuk acara perayaan. Menurut *Koentjaningrat*, upacara adat adalah segala kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat dalam suatu komunitas yang dianggap sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat.

3. Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. *Koentjaningrat* mengatakan bahwa makna adalah suatu yang mempunyai arti yang

sangat penting yang di dalamnya berkaitan erat dengan nilai dan norma karena mencakup gagasan, aturan, tatacara kegiatan dan ketentuan sanksi.

4. Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut *Scheler*, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan seseorang pemimpin bahkan masyarakat ataupun suatu lembaga dari pendidikan dalam mengembangkan nilai yang ada dalam tiap manusia dan masyarakat sehingga tercapainya suatu perubahan yang baik (*F.R. Siregar, 2017*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (*Moleong, 2012:6*).

Sehingga fokus pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi

tentang Makna Upacara Adat Reba (syukuran atas hasil panen) Bagi Masyarakat Bajawa Kabupaten Ngada.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Bajawa Kabupaten Ngada (lebih tepatnya di kampung Bobou). Dengan alasannya, karena upacara adat reba (syukuran atas hasil panen) ini selalu dilaksanakan oleh masyarakat di Bajawa secara turun temurun hingga saat ini.

2. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto:2006). Untuk memperlancar penelitian ini maka informan meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat dan kaum muda yang mengetahui dengan jelas tentang Makna Upacara Adat Reba (syukuran atas hasil panen) Bagi Masyarakat Bajawa Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan syarat umur 27 tahun keatas sehat jasmani, rohani dan jujur.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2010:225) ada dua yaitu:

a) Data Primer

Yaitu sumber yang secara langsung memberikan data kepada peneliti dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian. Maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang terlibat langsung dalam upacara adat Reba yang dikaji, meliputi Toko adat, toko masyarakat, dan kaum muda yang ada di lokasi penelitian.

b) Data Sekunder

Yaitu jenis data yang berasal dari bahan-bahan kepustakaan. Data yang dikumpulkan oleh peneliti ini, sebagai penunjang dari sumber pertamanya. Data sekunder itu, biasanya telah tersusun dalam bentuk berupa dokumen-dokumen, majalah, buku, jurnal,

dan yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data lapangan, teknik-teknik pengamatan, wawancara, perekaman, pencatatan, diperlukan untuk mendapatkan data dari tempat penelitian (Taum, 2011:239-240). Selain itu teknik dokumentasi juga diperlukan dalam penelitian ini

a). Teknik Pengamatan (Observasi)

Pengamatan adalah melihat dan mengamati suatu kejadian (tari, permainan, tingkah laku, nyanyian, dll) dari gejala luarnya sampai kedalamnya dan menggambarkan atau mendeskripsikan secara tepat hasil pengamatannya (Taum 2011:239)

b). Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, yaitu dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yaitu satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri (Hadi. 1979:192).

Dalam wawancara ada dua tahap penting Tahap pertama "wawancara bebas yaitu memberi kebebasan seluas-luasnya kepada informan untuk berbicara. Tahap kedua wawancara terarah' yaitu mengajukan pertanyaan yang sudah di susun sebelumnya untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam (Taum, 2011:239).

c). Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Dari asal katanya, dokumentasi, yakni dokumen, berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, dokumen, notula rapat, catatan harian, dan sebagainya.

5. Analisis Data

Sugiyono (2010:244) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori,

menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintase, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang tepat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Reba adalah upacara adat untuk menunjukkan rasa hormat atau rasa syukur dan terima kasih kepada manusia di hadapan Tuhan dan leluhur atau arwah leluhur yang memberikan hasil panen kepada mereka. Upacara ini juga digunakan untuk mengevaluasi segala sesuatu tentang kehidupan masyarakat Ngada di tahun sebelumnya. Upacara *Reba* penting bagi masyarakat Ngada dapat dilihat sebagai peristiwa sejarah yang menceritakan perjalanan hidup leluhur Ngada yang berjuang mempertahankan hidup melalui singkong sebagai sumber utama makanan. Makna *Reba* adalah juga menjadi kesempatan bagi anggota keluarga untuk saling bertemu, menghidupkan dan memperkuat integritas. Integritas antar anggota keluarga ditekankan karena mereka disadarkan akan identitasnya melalui sejarah keberadaan kelompok tersebut.

Pembahasan

A. Proses Pelaksanaan Upacara Adat Reba Di Bajawa Kabupaten Ngada

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber mengatakan bahwa proses upacara *reba* di kampung Bobou terdiri atas tiga tahap yaitu tahap *bui loka*, *kobe dheke*, dan puncak *reba*. Ketiga tahap tersebut merupakan satu-kesatuan upacara *reba* yang diyakini oleh masyarakat Bajawa khususnya kampung kampung Bobou sebagai sebuah totalitas ritual yang harus dilakukan untuk menjunjung tinggi kebudayaan *reba* dan wujud bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah mewariskan segala sesuatu kepada anak cucunya.

1). Tahap Bui Loka

Ritual yang dilakukan sebelum *reba* bertempat di *loka diga lanu inu* yang terjadi pada siang hari dimana semua *ana woe* berkumpul untuk membersihkan *loka*, memperbaiki pondok *loka*, memberi makan

kepada leluhur dengan menyembelih ayam atau babi lalu darah ayam atau babi tersebut dioleskan ke semua batu lanu sebagai tanda penghormatan dan pemujaan terhadap leluhur. Setelah memberi makan, semua *ana woe* duduk bermusyawarah membicarakan rencana kedepan seperti memperbaiki *Ngadhu* dan *Bhaga*, membagi tanah suku kepada anggota *ana woe* serta berbagai hal yang perlu dibenahi baik dalam *sa'o* maupun dalam kampung. Kegiatan ini dilakukan sebelum upacara *reba*, biasanya tiga hari sebelum upacara *reba*. Acara *bui loka* harus dilakukan karena *bui loka* merupakan upacara yang sakral dan ditempat ini merupakan tempat berkumpulnya anggota suku dan para leluhur.

2). Kobe Dheke

Pada malam *kobe dheke* dimana semua *ana woe* berkumpul di rumah pokok (*sa'o*). Pada tersebut ritual yang dilakukan adalah *bui wunu uwi* (bakar daun ubi) sebagai simbol ubi yang telah menghidupi manusia sejak dahulu. Setelah *bui wunu uwi* dilanjutkan dengan memberi makan untuk nenek moyang dengan memanggil semua leluhur yang telah meninggal untuk makan *maki reba* (nasi *reba*) sekaligus meminta kepada leluhur untuk duduk bersama anggota keluarga dalam membicarakan warisan nenek moyang yang akan dibagi kepada anak cucu. *Kobe dheke* merupakan puncak sebelum upacara *reba* dilaksanakan dan semua musyawarah di *loka diga lanu inu* disampaikan kembali di rumah pokok (*sa'o*). Pada tahap ini juga semua anggota keluarga mendengarkan nasihat atau petuah-petuah dari ketua suku baik berupa kalimat nasihat maupun melalui nyanyian *su'i uwi*.

3). Puncak Reba

Pada tahap ini, Semua masyarakat kampung maupun dari luar kampung berkumpul untuk melaksanakan acara *reba* yang dimulai dengan perayaan *misa inkulturasi* (*misa reba*) yang dipimpin oleh Pastor atau Romo. Setelah *misa reba* semua masyarakat melakukan perjamuan bersama (*ka maki reba*) baik yang disediakan oleh panitia di tengah kampung maupun di rumah-rumah warga. Setelah itu dilaksananya tarian *O Uwi* ditengah kampung yang dipimpin oleh pemegang *su'a uwi* (lambang *reba*) sambil meneriakkan kalimat *reba* "*sili ana*

wunga da nuka pera gua sebulu wula zua". Hal ini dilakukan untuk mengenang kembali sejarah para leluhur dan ubi sebagai simbol roti kehidupan bagi para leluhur.

B. Nilai dan Makna yang Terkandung Dalam Upacara Adat Reba Bagi Masyarakat Di Bajawa

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap nilai-nilai dan makna dalam pesta adat *reba* di Kampung Bobou, Kelurahan Faobata, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada diketahui beberapa penerapan makna dan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam upacara *reba*.

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat Reba bagi masyarakat di Bajawa

a). Nilai Sosial

Dalam upacara terdapat kebersamaan baik anggota keluarga maupun suku. Dalam kebersamaan tersebut semua anggota keluarga yang saling bermusyawarah, bergotong royong dan saling meneguhkan mulai dari *bui loka* dimana anggota suku bersama-sama membersihkan *loka* sampai pada puncak *reba* semua anggota suku berkumpul di *sa'o* memasak bersama, menjamu tamu dan melayani tamu-tamu. Selain itu, nilai sosial sangat melekat pada upacara *reba* karena untuk menyukseskan upacara ini tidak mungkin bisa dilakukan oleh satu orang saja melainkan harus melibatkan banyak orang. Materi yang perlu dibutuhkan berupa hewan atau binatang harus banyak sehingga secara tidak langsung mengajarkan kita agar saling mendukung dan membantu. Selain itu, dalam upacara ini juga terutama pada hari terakhir para anggota klen yang berselisih paham diharuskan untuk berdamai

b). Nilai Budaya

Reba adalah sebuah tradisi yang turun temurun diwariskan oleh nenek moyang sejak dahulu sehingga *reba* tidak boleh dilupakan. Oleh karena itu, setiap tahun pada bulan Februari semua masyarakat Bobou harus melaksanakan *reba* tanpa terkecuali sebagai wujud penghargaan dan penghormatan kepada para leluhur yang telah mewariskannya untuk kita. Dalam *reba* juga terdapat ritual memberi makan kepada nenek

moyang serta ritual dalam bahasa adat seperti *su'i uwi* dan *o uwi*. *Uwi* yang mengandung pesan budaya yang sangat tinggi bagi generasi berikutnya. Misalnya di tempat *loka* ada ritual pemberian makan kepada leluhur dan ketua suku harus mengucapkan kata-kata adat yang tentunya sangat bermakna. Dalam kegiatan ini harus menggunakan hewan yakni ayam.

Berikut beberapa bahasa adat atau tuturan yang biasa digunakan oleh ketua suku dalam *reba*. "*tua kau nuka pu ale tana wura, kau dhoro pu'u eta lobo sobo, kami wi ghabu gau wi dheti l wewi wi somi soa, kami wi inu wi papa pinu nalo wi papa kao, wi modhe ne'e hoga woe, honga riwu wi dhanga mai mole, meku ne'e doa delu kami ma'e papa pezu.*"

Artinya: *moke* kau berasal dari tanah dan kau turun dari atas pucuk, kami iris kau agar airnya kami minum bersama kawan-kawan dan keluarga, kami banyak berteman dengan kawan-kawan agar mereka datang duduk makan dan minum bersama, kami baik bersama sanak saudara agar hubungan kami tidak dapat dipisahkan.

Bahasa adat dengan leluhur ketika di *sa'o* pada acara kobe dheke *reba*: "*ebu nusi ne'e uge ema, miu dia toko tengu da ulu wigu, mai wi di'i utu ne'e mou bhou ne'e kami dia loka diga lanu inu, miu wi bo koko molo, nitu rura ri'a ngia kami ana miu, ulu ma'e mu kasa wi ma'e bhana. Hoga moe lado moghe, bu'e mole tibo ilo, wi dhanga pui baru ge robha maru laka diga lanu inu ne'e sa'o mere, sa'o mere tangi lewa segu si zeu-zeu tebha si dhada-dhada ga wiwi isi ne'e lema sema.*"

Artinya: "Nenek dan semua Bapak Mama yang ada di *sa'o* ini, kami minta kami tinggal diatas bahu dan di kepala kami. Kami panggil kalian untuk duduk bersama untuk makan dan minum di tempat ini. Kami minta dukungan dari nenek dengan air liur untuk terhindar dari gangguan dan jaga kami agar kami jauh dari segala penyakit, kami ingin berdiri tegak seperti nenek yang selalu dihormati dan tanggung jawab, kami membersihkan rumah ini agar terhindar dari roh-roh jahat dan jauhi kami dari mulut-mulut yang mencemar nama baik."

c). Nilai Ketabahan dan Harapan

Nilai ini tersirat dari kisah perjalanan para leluhur yang dengan tabah menjelajahi hutan dan lembah serta sabar mengarungi

lautan luas. Kesabaran dan ketabahan inilah yang membawa mereka ketempat yang ditujui yaitu Ngada. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesabaran, ketabahan dan harapan ini selalu hadir bersama dalam diri orang yang ingin berhasil. Tidak mungkin orang mau berharap banyak atau mengharapkan sesuatu kalau dia sendiri tidak bersabar dan tabah dalam menjalani hidup, demikian pula sebaliknya tidak mungkin orang bisa sabar dan tabah kalau dia sendiri tidak punya harapan.

d). Nilai Magis

Nilai magis tertuang dalam proses upacara *Reba* yang berlangsung hikmat. Para peserta upacara dengan tenang mengikuti proses ini, sehingga suasana hening ini menyebabkan tuturan yang dituturkan oleh ketua adat semakin mendung di dalam hati para pendengar. Lantunan syair yang diungkapkan dengan irama yang merdu membuat tuturan ini hadir bagaikan mantra yang dapat membawa para pendengar ke dalam suasana kegaiban. Selain itu, kegaiban ini juga tercipta karena banyaknya larangan kepada para peserta sebelum upacara atau proses penuturan itu dimulai yang juga disertai dengan pemberitahuan akibat yang ditimbulkan bila ada yang melanggar. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap mite masih sangat kuat, dan mereka percaya bahwa roh nenek moyang, selain dapat membantu manusia yang masih hidup, juga dapat mencelakakannya apabila yang diperbuatnya tidak berkenan di hadapan para leluhur.

e). Nilai Perdamaian

Dalam *Reba* ada bagian upacara yang mengharuskan mereka yang bertikai untuk berdamai. Mereka yang bersalah harus meminta maaf dan mengakui kesalahannya, dan hal ini masih sangat kuat pengaruhnya terhadap masyarakat Ngada, karena mereka percaya bahwa pada saat itu, roh para leluhur hadir di tengah-tengah mereka dan melihat apa yang mereka lakukan. Hal inilah yang membuat masyarakat Ngada memanfaatkan situasi ini untuk berkumpul kembali dengan sanak saudara dan meluruskan kembali tali persaudaraan yang pernah putus.

f). Nilai Moral

Nilai moral tertuang dalam semua proses pelaksanaan upacara. Keharusan untuk melakukan upacara *Reba* ini setiap tahun,

secara tidak langsung mengingatkan kita agar tidak boleh melupakan tanah kelahiran kita, melupakan sanak saudara, dan untuk membina persaudaraan itu, kita perlu berkumpul bersama-sama dan duduk bertukar pikiran. Selain itu, lewat tuturan *O Uwi*, kita dapat mengetahui bahwa tanaman *uwi*, pernah menjadi tanaman penopang hidup manusia. Pada saat sekarang ini, dimana beras sudah menjadi makanan pokok manusia, *uwi/ubi* bukanlah sesuatu yang penting bagi kita.

2. Makna yang terkandung dalam upacara adat Reba bagi masyarakat di Bajawa

Makna dalam upacara adat *Reba* (syukuran atas hasil panen) mempunyai arti yang sangat penting yang di dalamnya berkaitan erat dengan nilai - nilai budaya yang sangat tinggi serta mencakup gagasan dan aturan.

a). Makna Historis

Orang Ngada merupakan keturunan Saylor-India. Melalui perjalanan panjang mereka berhasil masuk di Ngada. Tokoh yang berhasil masuk di Ngada adalah Teru dan Tena yang akhirnya melahirkan seorang putra bernama Sili. Tokoh Sili inilah yang selalu dikenang dalam perayaan *Reba* karena kesuksesannya dalam menanam ubi yang pada saat itu merupakan makanan pokok masyarakat Ngada. Keberhasilannya tidak diperoleh dengan begitu saja, tetapi melewati proses yang begitu panjang dan keharusan untuk dapat berbagi dengan orang lain. Tuturan lisan dari *su'i uwi* dan *o' uwi* dalam upacara adat *Reba* ini, mengisahkan tentang asal mula orang Ngada mulai dari Saylor sampai tanah Jawa, kemudian menuju Sumba, dan berakhir di Ngada.

b). Makna Persaudaraan

Upacara adat *Reba* merupakan sebuah ajang untuk mengumpulkan kembali semua anggota keluarga dalam mengevaluasi segala hal tentang kehidupan bersama pada tahun sebelumnya yang telah dilewati dan setiap orang dapat meminta petunjuk dari tokoh agama dan tokoh adat untuk dapat menjalani hidup yang lebih baik lagi pada tahun mendatang. Upacara *Reba* juga sebagai ajang untuk mengikat janji sehidup semati dimana seorang pria datang ke sa'o (rumah) si gadis untuk melamar sang gadis. *Reba*

merupakan suatu upacara kekeluargaan guna memupuk rasa persaudaraan, Reba juga memiliki peran dan fungsi sebagai sebuah upacara pemersatu antar pribadi dengan sesama dan lingkungan alam. Upacara Reba memberikan warna ungkapan syukur dan kegembiraan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan.

SIMPULAN

Alasan *Reba* harus dilaksanakan di Bajawa terlebih khusus di kampung Bobou karena upacara reba merupakan tahun baru adat yang wajib dirayakan setiap tahun sebagai wujud rasa hormat masyarakat kepada leluhur yang telah disimbolkan dalam bentuk *ngadhu* dan *bhaga* atas hasil panen selama setahun.

SARAN

Dalam rangka menjaga dan melestarikan budaya dan kemurnian nilai-nilai dalam adat istiadat mengenai upacara *Reba* bagi masyarakat Bajawa di Kabupaten Ngada, maka peneliti menyarankan kepada:

1. Tokoh Adat

Diharapkan Para Tokoh Adat di Bajawa Kabupaten Ngada agar tetap melindungi nilai upacara Reba yang diajarkan oleh Tokoh Pendiri *Reba* yang bernama *Sili Ana Wunga*. Hal ini berarti bahwa untuk melindungi nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *reba* serta terus dilestarikan.

2. Masyarakat Adat

Upacara *Reba* merupakan ajaran pokok yang juga adalah pilar dari semua upacara pokok dalam kehidupan masyarakat Ngada rumpun penganut budaya *Reba*. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat adat tetap menjaga warisan leluhur ini dan melestarikannya. Hal ini dikarenakan fungsi dan peran dari upacara *reba* itu sendiri sangat mendasar dalam pengimplementasinya pada kehidupan masyarakat Ngada (penganut budaya *reba*).

3. Generasi Muda

Sebagai generasi muda diharapkan perlu adanya peran yang positif untuk mempertahankan dan melestarikan upacara

Reba sebagai warisan leluhur, agar generasi berikutnya bisa mengenal budaya *reba* melalui ritual tradisi *Su'i uwi* yang bisa menjadi pedoman bagi masyarakat khususnya remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bate, M. A. (2023). *Menggali Makna Perayaan Reba Bagi Kehidupan Iman Umat Di Lingkungan Gurusina*. JAPB: jurnal agama, pendidikan dan kebudayaan, 4(1), 23-37.
- Bogha, Veronika Ulle. 2005. *Reba Budaya "Tahun Baru" Masyarakat Ngadha*. Kupang: Biro Humas, Setda Propinsi Nusa Tenggara Timur.
- Daeng, Hans J. "Reba, Tahun Baru Adat Orang Bajawa." *Humaniora* 4 (1997).
- Inrevolzon, Inrevolzon. "Kebudayaan dan Peradaban." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 13.2 (2013).
- Muzaiyanah, Muzaiyanah. "Jenis Makna dan Perubahan Makna." *Wardah* 13.2 (2012): 145-152.
- Mawo, Yoakim Rianto, Khusnul Khotimah, and Sari Mellina Tobing. "Nilai Dan Makna Ritual Su'I Uwi Pada Upacara Adat Reba Masyarakat Bosiko Kecamatan Bajawa Kabupatenngada (Kajian Historis Dan Sosiologis)." *MAHARSI* 3.2 (2021): 1-12.
- Na'u, Yuvensius Marianus. 2016. *Kajian Nilai Sosial Budaya Dalam Upacara Adat Reba*. Bajawa: Universitas Nusa Cendana 2.
- Ripo, Florentina, et al. "Makna Upacara Reba (Studi Kehidupan Terhadap

- Masyarakat Di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur.*" *JISOS: JURNAL ILMU SOSIAL 1.2* (2022): 123-132.
- Ramadinah, Desy, et al. *"Nilai-nilai Budaya dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan di MTs N 1 Bantul."* *Pandawa 4.1* (2022): 84-95.
- Sastra, jurusan sastra indonesia fakultas. *"tradisi reba: mitos genealogis, proses ritual, makna dan fungsi bagi masyarakat ngadha di flores, ntt."*
- Sauri, H. Sofyan. *"Pengertian Nilai."* Diakses Melalui file. upi. edu, Pada (2019).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000).
- Sukandar, Rumidi, *"Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula"*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Online:
(<https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/coltoh-kerangka-berpikir>)